

---

## **HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG ALAT PELINDUNG TELINGA DENGAN PENGGUNAANNYA PADA PEKERJA DI PT. X**

Ragil Retnaningsih  
Universitas Darussalam Gontor

[ragilretnaningsih@unida.gontor.ac.id](mailto:ragilretnaningsih@unida.gontor.ac.id)

### **Abstrak**

Departemen *weaving* pada industri tekstil menggunakan mesin tenun menghasilkan intensitas kebisingan >90 dB. Para pekerja sebagian besar tidak menggunakan alat pelindung telinga karena merasa tidak nyaman dan mengaku telah terbiasa serta tidak terganggu bekerja pada tempat kerja yang bising. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT. X. Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian adalah 86 pekerja di bagian *weaving* dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan kuesioner. Analisis data yaitu bivariat dilakukan dengan uji statistik koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil uji statistik koefisien kontingensi didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT. X, dimana pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung telinga nilai  $p = 0.000$  dengan  $r = 0.389$  dan sikap ( $p = 0.000$ ) dengan  $r = 0.383$ , sehingga ada hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya pada Pekerja di PT. X.

*Kata Kunci:* Pengetahuan; Sikap; Penggunaan Alat Pelindung Telinga

## **RELATED KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF EAR PROTECTIVE EQUIPMENT USAGE ON WORKERS OF PT. X**

### **Abstract**

Weaving department at textile industry use machines with noise intensity >90 dB, the majority of workers do not use protective equipment because they feel uncomfortable with the tool and claims to have familiar and not bothered to work on a noisy workplace. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of the use of ear protection equipment toward workers at PT. X. This study is considered observational with cross-sectional approach. The samples were 86 workers in the weaving industry taken by using simple random sampling technique. The technique of collecting data was taken through observation and questionnaire. Data analysis was performed with the bivariate statistical test of contingency coefficient. Based on the results of statistical tests of contingency coefficient showed that there was a relationship between knowledge and attitudes of the use of ear protection equipment toward workers at PT. X, where the knowledge with the use of ear protectors with a value of  $p = 0.000$  and  $r = 0.389$  attitude ( $p = 0.000$ ) with  $r = 0.383$ . There is a relationship on the Knowledge and Attitudes of the Ear Protective Equipment Use of Workers at PT. X.

*Keywords:* Knowledge; Attitude; The Use of Personal Protective Equipment Ear

## Pendahuluan

Kemajuan dalam bidang teknologi sejak tiga dekade terakhir ini menyebabkan peningkatan bahaya bising baik dalam jumlah, intensitas, kecepatan dan jumlah orang yang terpajan bising, terutama di negara industri dan negara maju. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam upaya meningkatkan pembangunan banyak menggunakan peralatan industri yang dapat membantu dan mempermudah pekerjaan. Akibatnya, timbul bising lingkungan kerja yang dapat berdampak buruk terhadap para pekerja (Bashiruddin, 2009).

Bising berpengaruh terhadap tenaga kerja, sehingga dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan secara umum, antara lain gangguan pendengaran, fisiologi lain serta gangguan psikologi. Hal tersebut dapat menimbulkan gangguan sulit tidur, emosional, gangguan komunikasi dan gangguan konsentrasi yang secara tidak langsung dapat membahayakan keselamatan tenaga kerja (Bashiruddin, 2009).

PT. X memiliki Departemen *Weaving* yang bertugas untuk mengubah benang menjadi kain mentah. Pada proses penenunan menggunakan mesin tenun yang menimbulkan kebisingan dengan intensitas >90 dB, sedangkan Nilai Ambang Batas

kebisingan menurut Permenakertrans Nomor PER. 13/MEN/X/2011 tentang Nilai Ambang Batas faktor fisika dan faktor kimia di tempat kerja yaitu 85 dB untuk 8 jam kerja sehari atau 40 jam kerja dalam seminggu.

PT. X telah menyediakan alat pelindung diri bagi pekerja, yang berfungsi untuk melindungi pekerja pada saat bekerja, salah satunya adalah alat pelindung telinga, tetapi belum dilakukan penyuluhan tentang alat pelindung telinga, oleh karena pekerja kurang memahami pentingnya penggunaan alat pelindung telinga di tempat kerja yang bising. Berdasarkan observasi awal ditemukan 8 dari 10 pekerja pada bagian *weaving* tidak menggunakan alat pelindung telinga. Pekerja merasa tidak nyaman menggunakan alat pelindung telinga karena tidak mengetahui cara pemakaiannya secara benar dan mengaku telah terbiasa serta tidak terganggu bekerja pada tempat kerja yang bising.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengadakan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT. X.

Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT. X.

## Tinjauan Teoritis

### Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan pendengaran (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan merupakan domain yang paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, maka dari itu perilaku yang didasari dengan pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari ilmu pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2007), yaitu :

#### a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke

dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

#### b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

#### c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau

---

penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. *Analisis (analysis)*

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. *Sintesis (synthesis)*

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. *Evaluasi (evaluation)*

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Dalam penelitian ini, tingkatan pengetahuan sampai pada tingkat evaluasi. Menurut Azwar (2003), faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

- a. Umur,
- b. Jenis kelamin,
- c. Pendidikan,
- d. Lama kerja.

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak

mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal.

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

b. Informasi/media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

c. Sosial, budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status

sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

f. Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan

pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang akan diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas (Notoadmodjo, 2007).

## 1. Sikap

Sikap didefinisikan sebagai reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan

tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2007).

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan (Notoatmodjo, 2007) yaitu :

### a. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya, sikap orang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.

### b. Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

### c. Menghargai (*Valving*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Misalnya, seorang ibu yang mengajak ibu yang lain (tetangganya, saudaranya, dan

sebagainya) untuk pergi yang mempengaruhi terbentuknya sikap menimbangkan anaknya ke posyandu, atau mendiskusikan tentang gizi, adalah suatu bukti bahwa si ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

d. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Misalnya, seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapat tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

Dalam penelitian ini, tingkatan sikap yang diukur sampai tingkat bertanggungjawab. Di bawah ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi sikap (Azwar, 2007) :

- a. Pengalaman pribadi,
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting,
- c. Pengaruh budaya,
- d. Media massa,
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama,
- f. Pengaruh faktor emosional.

Menurut Purwanto (1999) pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Faktor-faktor

yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah :

a. Faktor intern

Adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri seperti selektifitas. Suatu rangsangan yang datang harus dipilih yaitu mana rangsangan yang harus didekati dan mana rangsangan yang harus dijauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri seseorang.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern (faktor di luar manusia) terdiri dari :

- 1) Sikap objek yang dijadikan sasaran sikap.
- 2) Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap.
- 3) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.
- 4) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap.
- 5) Situasi pada saat sikap dibentuk.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat

responden melalui kuesioner (Notoatmodjo, 2003).

## 2. Penggunaan Alat Pelindung Telinga

Menurut Menakertrans (2010) alat pelindung telinga adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi alat pendengaran terhadap kebisingan atau tekanan. Jenis alat pelindung telinga terdiri dari sumbat telinga (*ear plug*) dan penutup telinga (*ear muff*).

Penggunaan alat pelindung telinga merupakan kewajiban bila pekerja terpapar oleh bising dengan intensitas 85 dB selama 8 jam kerja atau 40 jam per minggu. Secara teknis, cara kerja Alat Pelindung Telinga adalah menghambat atau mengurangi intensitas gelombang suara yang masuk ke dalam pendengaran manusia (Leksono, 2009).

Menurut Febriani (1999), penggunaan alat pelindung telinga harus melalui pemilihan atau seleksi alat pelindung telinga yang cocok dan harus dilakukan *fit-test* agar tidak terjadi kebocoran-kebocoran yang mengakibatkan tingginya tingkat pajanan kebisingan yang memajuan fungsi pendengaran. Penggunaan alat pelindung telinga harus dapat memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Dapat mencegah gangguan pendengaran,
- b. Dapat menurunkan tingkat paparan,

- c. Dapat memenuhi derajat kenyamanan.

Alat pelindung telinga merupakan salah satu bentuk alat pelindung diri yang digunakan untuk melindungi telinga dari paparan kebisingan, sering disebut sebagai *personal hearing protection* atau *personal protective devices*. Alat pelindung telinga dapat menurunkan kerasnya bising yang melalui hantaran udara sampai 40 dBA. Pemakaian alat pelindung telinga ini dapat mereduksi tingkat kebisingan yang masuk ke telinga bagian luar dan bagian tengah, sebelum masuk ke telinga bagian dalam. Semua tenaga kerja yang bekerja dalam area 85 dBA harus memakai alat pelindung telinga, memperoleh pemeriksaan audiometri secara berkala dan memperoleh pelatihan/penyuluhan secara berkala (Soemitra, 1997).

Menurut Tambunan (2005) *Hearing Protection Device* atau alat pelindung telinga bekerja dengan menutupi sebagian telinga manusia agar intensitas gelombang suara yang masuk ke dalam telinga menjadi lebih sedikit. *Hearing Protection Device* dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar (Tambunan, 2005), yaitu :

- a. *Earplug*

Secara teknis, *earplug/aural* lebih banyak dikenakan pada tempat-tempat bising berfrekuensi rendah, misalnya kamar mesin diesel. *Earplug* terbuat

dari bermacam-macam material, seperti busa PVC, polyurethane, polyethylene, silikon dan lain-lain.

Secara ekonomis, *earplug* lebih murah daripada *earmuff*. Ukuran *earplug* juga lebih kecil dan lebih ringan dibandingkan *earmuff*, selain itu *earplug* lebih nyaman digunakan dibandingkan *earmuff*, terutama di tempat-tempat bersuara tinggi. Jenis *earplug* sangat beragam dan masih terus berkembang, di antaranya :

- 1) *Formable earplug*
- 2) *Pre-molded earplug*

b. *Earmuff*

Secara teknis, perbedaan penggunaan *earplug* dan *earmuff* didasarkan pada tingkat frekuensi sumber kebisingan. *Earmuff* untuk tempat-tempat bising berfrekuensi tinggi (*high frequency*) seperti tempat pemotongan logam (*metal cutting*), pelabuhan udara dan lain-lain. *Earmuff* kurang cocok digunakan di tempat-tempat bising berfrekuensi rendah (<400 Hz). Di tempat berfrekuensi rendah, *earmuff* umumnya akan beresonansi/bergetar.

c. *Canal Caps*

*Canal caps* hanya digunakan untuk menutup “pintu” lubang telinga. Sebagai alat proteksi, tingkat

perlindungan yang diberikan oleh alat ini jauh lebih rendah dibandingkan *earplug* dan *earmuff*. Alat ini cocok digunakan manakala pekerja relatif sering melepas dan memasang alat pelindung (alat ini tidak sesuai untuk pemakaian dalam jangka panjang). *Headband* pada *canal caps* umumnya dapat digunakan dalam berbagai posisi, seperti di atas kepala atau di bawah dagu.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik, dengan pendekatan *cross sectional* dimana data yang menyangkut variabel bebas atau risiko dan variabel terikat atau variabel akibat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian dilakukan di PT. X bagian *weaving* pada bulan September 2013 - Juni 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian *weaving* yang berjumlah 600 pekerja. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010). Memilih

sejumlah sampel n dari populasi N yang dilakukan secara random dilakukan dengan cara mengundi atau *cointoss* (Nasution, 2003). Diperoleh besar sampel minimum sebanyak 86 orang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penggunaan Alat Pelindung Telinga. Variabel pengganggu yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja, pengalaman, pengaruh orang lain, budaya, media massa, lembaga pendidikan dan emosional.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipahami oleh pekerja tentang pentingnya penggunaan alat pelindung telinga saat bekerja di PT. X. Alat ukur berupa kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan. Kuesioner pengetahuan telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan pada kuesioner pengetahuan adalah valid yaitu nilai korelasi setiap item pertanyaan  $> r$  tabel (0.361) dan reliabel yaitu nilai Cronbach's Alpha  $>$  nilai Corrected Item.

Sikap adalah tanggapan pekerja terhadap penggunaan alat pelindung telinga saat bekerja di PT. X. Alat ukur

berupa kuesioner untuk mengukur tingkat sikap. Kuesioner tentang sikap telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan pada kuesioner sikap adalah valid yaitu nilai korelasi setiap item pertanyaan  $> r$  tabel (0.361) dan reliabel yaitu nilai Cronbach's Alpha  $>$  nilai Corrected Item.

Penggunaan Alat Pelindung Telinga yaitu implementasi penggunaan alat pelindung telinga saat bekerja di PT. X. Penggunaan alat pelindung telinga dikategorikan sebagai berikut :

1. Menggunakan, jika pekerja menggunakan alat pelindung telinga saat bekerja.
2. Tidak menggunakan, jika pekerja tidak menggunakan alat pelindung telinga saat bekerja atau hanya memakai sementara kemudian melepasnya.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat, yaitu analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk distribusi dan persentase dari tiap variabel (Dahlan, 2011). Analisis bivariat yaitu analisis yang digunakan terhadap dua variabel yang berhubungan atau

berkorelasi, yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat dengan uji korelasi koefisien kontingensi, dengan pertimbangan skala data merupakan ordinal dan nominal (Dahlan, 2011).

## Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Subjek Penelitian

#### a. Umur

Umur dikategorikan produktif pada umur 15 – 64 tahun dan kurang produktif pada umur 65 tahun ke atas (Tjiptoherijanto, 2001). Dari 86 responden, diperoleh distribusi umur sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur (Tahun)	Frekuensi	%
30 – 39	48	55,8 %
40 – 49	32	37,2 %
50 – 59	6	7%
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 1, semua responden dalam usia produktif dengan umur minimal responden adalah 30 tahun dan maksimal adalah 54 tahun.

#### b. Jenis Kelamin

Dari 86 responden, diperoleh distribusi jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	15	17.4%
Perempuan	71	82.6%
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 2, responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak 82.6%, sedangkan jumlah responden laki-laki 17.4%.

#### c. Pendidikan

Dari 86 responden, diperoleh distribusi pendidikan sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	14	16%
SMP	55	64%
SMA	17	20%
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 3, responden dengan pendidikan SMP lebih banyak yaitu 55 orang (64%), responden dengan pendidikan SMA sejumlah 17 orang (20%), sedangkan responden dengan pendidikan SD sejumlah 14 orang (16%).

#### d. Masa Kerja

Dari 86 responden, diperoleh distribusi masa kerja sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Masa Kerja

Masa Kerja (tahun)	Frekuensi	%
10 – 19	38	44,2%
20 – 29	45	52,3%
30 – 39	3	3,5%

<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>
Sumber : Data Primer 2014		

Berdasarkan tabel 4, masa kerja semua responden tergolong lama dengan masa kerja minimal 10 tahun dan maksimal adalah 38 tahun.

## 2. Pengetahuan

Data pengetahuan responden tentang alat pelindung telinga adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

<b>Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Baik	23	26.7%
Sedang	63	73.3%
Buruk	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 5, responden yang memiliki pengetahuan sedang terhadap alat pelindung telinga lebih banyak yaitu 63 orang (73.3%), responden yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 23 orang (26.7%) dan responden yang memiliki pengetahuan buruk sejumlah 0.

## 3. Sikap

Data sikap responden tentang alat pelindung telinga adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sikap Responden

<b>Sikap</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Baik	46	53.5%
Sedang	40	46.5%
Buruk	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 6, responden yang memiliki sikap baik terhadap penggunaan alat pelindung telinga lebih banyak yaitu 53.5%, responden yang memiliki sikap sedang sebanyak 46.5% dan responden dengan sikap buruk sejumlah 0.

## 4. Penggunaan Alat Pelindung Telinga

Data penggunaan alat pelindung telinga responden adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Pelindung Telinga Responden

<b>Penggunaan Alat Pelindung Telinga</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Menggunakan	53	61.6%
Tidak	33	38.4%
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 7, responden yang menggunakan alat pelindung telinga lebih banyak yaitu 61.6% dan responden yang tidak menggunakan alat pelindung telinga sebanyak 38.4%.

## 5. Hubungan Pengetahuan tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya

Hasil uji bivariat untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya dengan uji statistik koefisien kontingensi menunjukkan bahwa pengetahuan tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya adalah signifikan dengan nilai  $p = 0.000$ , sedangkan untuk korelasinya adalah lemah dengan nilai  $r =$

0.389 dan arah korelasinya adalah positif (+) yang berarti searah yaitu semakin baik tingkat pengetahuannya maka besar kemungkinan untuk memakai alat pelindung telinga.

#### 6. Hubungan Sikap tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya

Hasil uji bivariat untuk mengetahui hubungan antara sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya dengan uji statistik koefisien kontingensi menunjukkan bahwa hubungan antara sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya adalah signifikan dengan nilai  $p = 0.000$ , sedangkan untuk korelasinya adalah lemah dengan nilai  $r = 0.383$  dan arah korelasinya adalah positif (+) yang berarti searah yaitu semakin baik sikap maka besar kemungkinan untuk memakai alat pelindung telinga.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis dengan uji koefisien kontingensi menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya adalah signifikan dengan nilai  $p = 0.000$ , sedangkan untuk korelasinya adalah lemah dengan nilai  $r = 0.389$  dan arah korelasinya adalah positif (+) yang berarti searah yaitu semakin baik tingkat pengetahuannya maka

besar kemungkinan untuk memakai alat pelindung telinga. Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 22 orang (96%) menggunakan alat pelindung telinga dan 1 orang (4%) tidak menggunakan alat pelindung telinga, 63 responden yang memiliki pengetahuan sedang sejumlah 31 orang (49%) menggunakan alat pelindung telinga dan 32 orang (51%) tidak menggunakan alat pelindung telinga.

Pengetahuan merupakan domain yang paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, maka dari itu perilaku yang didasari dengan pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari ilmu pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan akan mempengaruhi tindakan atau praktek seseorang, pengetahuan tentang alat pelindung telinga akan mempengaruhi pekerja untuk menggunakan alat pelindung telinga ketika bekerja di tempat yang intensitas kebisingannya tinggi untuk mencegah penyakit akibat kerja.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Karimullah (2012) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung telinga PT. Primatecindo Indonesia Batang ( $p$  value 0.001).

Dari penelitian yang dilakukan kepada 86 responden menunjukkan bahwa umur responden antara 30 – 54 tahun. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Budiman dan Riyanto, 2013).

Pendidikan pekerja di bagian *weaving* yaitu SD, SMP dan SMA, dalam penelitian ini jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 16%, responden dengan pendidikan SMP sebanyak 64% sedangkan responden dengan pendidikan SMA sebanyak 17%. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu (Budiman dan Riyanto, 2013).

Masa kerja dikategorikan menjadi baru yaitu masa kerja  $\leq 3$  tahun dan masa kerja lama yaitu  $>3$  tahun (Handoko, 1992). Masa kerja seluruh responden termasuk masa kerja lama karena minimal responden telah bekerja 10 tahun. Masa kerja mempengaruhi pengalaman seseorang terhadap pekerjaan dan lingkungan tempat bekerja, semakin lama bekerja semakin banyak pengalamannya. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional (Budiman dan Riyanto, 2013).

Berdasarkan hasil dari analisis dengan uji statistik koefisien kontingensi menunjukkan bahwa hubungan antara sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya adalah signifikan dengan nilai  $p = 0.000$ , sedangkan untuk korelasinya adalah lemah dengan nilai  $r = 0.383$  dan arah korelasinya adalah positif (+) yang berarti searah yaitu semakin baik sikap maka besar kemungkinan untuk memakai alat pelindung telinga. Hasil distribusi frekuensi dari 46 responden yang memiliki sikap baik sebanyak 80% menggunakan alat pelindung telinga dan 20% tidak menggunakan, 40 responden yang memiliki sikap sedang sebanyak 40% menggunakan alat pelindung telinga dan 60% tidak menggunakan alat pelindung telinga. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) bahwa ada

---

hubungan antara sikap dengan praktek Saran

pengelolaan sampah medis pada petugas kebersihan pengelola sampah medis RSUD dr. M. Ashari Pemalang dengan nilai p 0.001.

Sikap merupakan kecenderungan atau kesadaran untuk bertindak dan disertai dengan perasaan-perasaan yang dimiliki oleh individu tersebut. Dengan dasar pengetahuan dan pengalaman masa lalu maka timbul sikap dalam diri manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi suatu obyek yang menggerakkan untuk bertindak (Notoatmodjo, 2007). Pekerja yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman akan menunjukkan sikap positifnya yaitu dengan menggunakan alat pelindung telinga saat bekerja di tempat kerja yang bising.

Sikap yang positif yang mendapat dukungan sosial dan tersedianya fasilitas akan mempengaruhi tindakan atau praktek seseorang. Sikap positif dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja merupakan motivasi untuk pemakaian alat pelindung diri pada saat bekerja (Notoatmodjo, 2003).

## Kesimpulan

Ada hubungan pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT. X.

1. Perusahaan melakukan penyuluhan setiap bulan tentang alat pelindung diri khususnya alat pelindung telinga untuk meningkatkan kesadaran serta pengetahuan dalam penggunaan alat pelindung telinga saat bekerja.
2. Perusahaan melakukan pengawasan setiap hari oleh supervisor mengenai pemakaian alat pelindung diri khususnya alat pelindung telinga.

## Daftar Referensi

- Azwar S. 2003. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bashiruddin J (2009). *Program Konservasi Pendengaran pada Pekerja yang Terpajan Bising Industri*. Jakarta : Majalah Kedokteran Indonesia, Volum : 59, Nomor 1
- Budiman dan Riyanto A (2013). *Kapita Selektia Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Dahlan S (2011). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Dewi HY (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan*

- Praktik Petugas Kebersihan Pengelola Sampah Medis di RSUD dr. M. Ashari Pemalang.* Jurnal Kesehatan Masyarakat, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 995 – 1004
- Febriani L. 1999. Gambaran Kebisingan dan Dampaknya terhadap Operator Lapangan Shift A dan Shift C di Dinas Ammonia PT. Pupuk Kujang Tahun 1999. Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- Handoko (1992). *Peningkatan Kinerja Perawat dalam Pelaksanaan Keperawatan secara Profesional.* Jurnal Kesehatan Surya Medika Jogjakarta
- Karimullah MI (2012). *Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Pendengaran PT. Primatexco Indonesia.* Unnes Journal of Public Health 3 (3)
- Leksono RA. 2009. *Gambaran Kebisingan di Area Kerja Shop C-D Unit Usaha Jembatan PT. Bukaka Teknik Utama Tahun 2009.* Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia. Skripsi
- Nasution R. 2003. *Teknik Sampling.* Medan : FKM USU
- Notoatmodjo S (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo S (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo S (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta
- Purwanto H. 1999. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan.* Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Soemitra T. 1997. *Hearing Conservation Program.* Jakarta : FKM UI
- Tambunan. 2005. *Kebisingan di Tempat Kerja (Occupational Noise).* Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Tjiptoherijanto P (2001). *Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan.* Majalah Perencanaan Pembangunan Edisi 23 Tahun 2001